

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini penulis menjeaskan kesimpulan dari penelitian Anlsisi Semiotika Stereotip Etnis Orang Indonesia Timur Pada Film Kaka Boss dan juga beberapa saran terkait penelitian ini:

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka kesimpulan dari hasil analisis makna denotasi, konotasi dan juga mitos pada visual dan juga dialog yang menampilkan steteorip etnis orang Indonesia Timur yakni; secara denotasi film Kaka Boss menampilkan representasi langsung etnis Indonesia Timur melalui visual dan verbal seperti logat khas, gaya bicara yang lantang, ekspresi wajah yang kuat, gestur tubuh, serta ciri fisik yang khas. Secara konotasi, unsur-unsur denotatif tersebut mengandung makna yang lebih dalam terkait stereotip etnis orang Indonesia Timur, yang terdapat dua sisi yakni positif dan negatif. Pada sisi negatif terlihat melalui gambaran karakter yang keras, cepat marah, keras kepala, serta cenderung kasar. Stereotip ini mencerminkan pandangan dominan yang sering dilekatkan pada etnis Indonesia Timur. Namun, film ini juga menyuguhkan sisi positif, di mana beberapa tokoh ditampilkan sebagai pribadi yang solidaritasnya tinggi, peduli terhadap sesama, menjunjung

nilai kekeluargaan, serta rendah hati. Secara Mitos, film ini tidak hanya memperlihatkan apa yang tampak di permukaan, tetapi juga membentuk pandangan masyarakat tentang seperti apa orang Indonesia Timur itu. Mitos dalam konteks ini berarti pandangan atau anggapan yang sudah melekat di masyarakat, baik yang benar maupun yang salah. Di satu sisi, Film Kaka Boss bisa memperkuat mitos lama tentang orang Indonesia Timur sebagai sosok yang keras dan emosional, namun di sisi lain, film ini juga membentuk mitos baru yang menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi yang berpendidikan, mudah memaafkan, dan bijaksana.

Film Kaka Boss merupakan film yang secara tidak langsung menggambarkan situasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia Timur dari sudut pandang orang luar. Namun di saat yang sama, film ini juga secara langsung menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia Timur memiliki kehidupan yang layak, penuh nilai-nilai positif, dan tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi saja.

Berbagai stereotip yang selama ini sering dilekatkan pada etnis Indonesia Timur ditampilkan dan dimasukkan dalam cerita film ini. Misalnya, tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang dianggap seperti preman karena memiliki penampilan yang tegas, suara yang lantang, serta sikap yang keras dan kasar. Gambaran ini mencerminkan stereotip negatif yang umum ditemui di masyarakat. Namun, di sisi lain, karakter tokoh utama juga diperlihatkan sebagai pribadi yang penyayang terhadap

keluarga, menjunjung kejujuran, tidak mentoleransi kebohongan, rendah hati, serta mudah memaafkan. Sifat-sifat ini sekaligus menjadi bentuk penolakan terhadap stereotip negatif tersebut, dan memperlihatkan sisi kemanusiaan yang mendalam dari tokoh tersebut.

Secara keseluruhan, film Kaka Boss menampilkan stereotip etnis Indonesia Timur dalam dua sisi yang berdampingan, sisi negatif dan sisi positif. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip etnis tidak bisa disamaratakan. Justru melalui penggambaran yang kompleks ini, film tersebut mampu memberikan kontribusi dalam membentuk cara pandang masyarakat yang lebih kritis dan menyeluruh terhadap identitas budaya. Film ini juga mengajak penonton untuk tidak serta-merta mempercayai pandangan yang dibentuk oleh media massa.

6.2 Saran

1. Bagi produser dan sutradara, disarankan agar dalam pembuatan film lebih bijaksana dan berhati-hati, apalagi film yang mengangkat isu-isu sensitif seperti representasi Stereotip terhadap etnis tertentu termasuk etnis Indonesia Timur. Walaupun terkadang penggunaan stereotip dianggap wajar dalam pengembangan karakter, namun jika tidak dimbangi dengan stereotip yang positif, stereotip tersebut berpotensi untuk memperkuat pandangan negatif di masyarakat.
2. Bagi penonton dan masyarakat umum, agar menjadikan film ini acuan dalam mengenal lebih jauh tentang etnis Indonesia Timur yang jarang

dieksplorasi di film lain, dan dari film ini diharapkan agar penonton mampu meningkatkan kesadaran dan sikap kritis terhadap tayangan yang mereka konsumsi. Semakin kritis masyarakat dalam menanggapi tayangan yang dikonsumsi, maka semakin kecil kemungkinan terbentuknya prasangka yang salah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni hanya menganalisis satu film dan berfokus pada stereotip etnis Indonesia Timur. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian, seperti membandingkan beberapa film dengan representasi yang berbeda atau melihat bagaimana persepsi penonton terhadap stereotip dalam film.